

TESIS

**OPINI DAN SIKAP PRAJA TERHADAP PENANAMAN MATERI
KADER PELOPOR REVOLUSI MENTAL PADA KAMPUS
INSTITUT PEMERINTAHAN DALAM NEGERI
SULAWESI SELATAN**

*OPINION AND ATTITUDE OF PRAJA TOWARDS THE
MATERIAL INVESTMENT OF THE PIONEER OF MENTAL
REVOLUTION AT THE CAMPUS OF INSTITUTE OF INTERNAL
AFFAIRS OF SOUTH SULAWESI*

MUH. AKBAR FARID SAMAD

E022181019



**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**



Optimization Software:
www.balesio.com

**OPINI DAN SIKAP PRAJA TERHADAP PENANAMAN MATERI
KADER PELOPOR REVOLUSI MENTAL PADA
KAMPUS INSTITUT PEMERINTAHAN DALAM NEGERI
SULAWESI SELATAN**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan diajukan oleh

MUH. AKBAR FARID SAMAD

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2020



TESIS

OPINI DAN SIKAP PRAJA TERHADAP PENANAMAN MATERI KADER PELOPOR REVOLUSI MENTAL PADA KAMPUS INSTITUT PEMERINTAHAN DALAM NEGERI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh
MUH. AKBAR FARID SAMAD
Nomor Pokok : E022181019

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal **7 September 2020**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat



Prof. Dr. A. Alimuddin Unde, M.Si.
Ketua



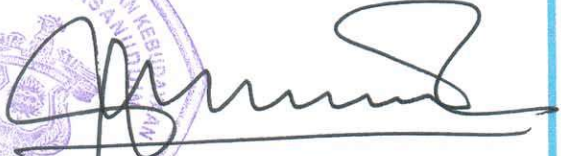
Dr. H. Muhammad Farid, M.Si
Anggota

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



Muhammad Farid, M.Si.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si.



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh. Akbar Farid Samad
Nomor Pokok : E022181019
Judul Laporan Akhir : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, September 2020

Yang menyatakan,



Muh. Akbar Farid Samad



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas Berkah dan Rahmat-Nya sehingga peneliti dalam segala usaha dan perjuangan dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul penelitian **“OPINI DAN SIKAP PRAJA TERHADAP PENANAMAN MATERI KADER PELOPOR REVOLUSI MENTAL PADA KAMPUS INSTITUT PEMERINTAHAN DALAM NEGERI SULAWESI SELATAN”** tepat pada waktunya.

Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata II pada Universitas Hasanuddin.

Peneliti menyadari bahwa pembuatan Tesis ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, bantuan dan doa restu dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. A. Alimuddin Unde, M.Si selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat sekaligus Dosen Pembimbing I
2. Bapak Dr. H. Muhammad Farid, M.Si. Selaku Ketua Program Studi

Komunikasi S2 dan Dosen Pembimbing II

Bapak Dr. Hasrullah, MA, Bapak Dr. Muhammad Najib, M.Ed., M.Lib.,

Ibu Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si selaku pengguji



4. Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia atas dukungan Beasiswa yang telah diberikan sehingga peneliti berkesempatan melanjutkan pendidikan program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin;
5. Bapak Bupati Bantaeng Dr. Ilham Syah Azikin, M.Si yang telah memberikan bantuan biaya tugas belajar.
6. Bapak Prof. Dr. Murtir Jeddawi, SH selaku Direktur Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri Sulawesi Selatan yang telah memberikan izin untuk meneliti.
7. Bapak Hendris Olbata, S.STP, M.Tr.APN selaku Kepala Sub Bagian Ekstrakurikuler yang telah banyak memfasilitasi peneliti di tempat penelitian.
8. Jajaran pengelola Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin atas bantuannya selama ini.
9. Adik-adik Praja Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri Sulawesi Selatan yang bersedia jadi informan dalam penelitian ini.
10. Para dosen Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.
11. Kedua orang tua saya Ayahanda Drs. H.M. Farid Ahsam dan Ibunda Dra. Hj. Nurhayati Kulle tercinta yang telah membesarkan dan selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayangnya.



12. Istri saya Andi Sri Indah Fitrianti dan anak-anak saya Andi Arsyla Ramadhani dan Andi Almeera Kirana yang selalu menjadi cambuk motivasi kehidupan ini.
13. Saudara-saudara peneliti, Hamdhani Farid Samad, Hairunasrillah Farid Samad, dan Teguharumdhana Farid Samad yang senantiasa memberikan contoh-contoh yang baik sebagai kakak dan juga motivasi.
14. Paman, Tante, dan serta sepupu yang selalu mendukung, membanggakan, dan menantikan kesuksesan peneliti.
15. Sahabat saya Supriadi Latief yang senantiasa memberikan fasilitas tempat untuk mengerjakan tesis ini.
16. Teman-teman penerima beasiswa Kominfo angkatan 2018 Universitas Hasanuddin yang selalu berjuang bersama dalam proses perkuliahan.
17. Teman-teman FEEDBACK 18+ Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang selalu berjuang bersama didalam perkuliahan.
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan ini

Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan kepada penulis diberkati oleh Allah SWT.

Sebagaimana manusia yang sadar akan kekurangan, peneliti menyadari mungkin dalam penulisan Tesis ini masih mempunyai

gan. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan serta



mempertimbangkan adanya masukan baik kritik maupun saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan Tesis ini.

Akhir kata, atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak yang telah banyak memberikan masukan dalam menyusun tesis ini peneliti ucapkan terima kasih.

Makassar, 15 April 2020

Penulis,

MUH. AKBAR FARID SAMAD



ABSTRAK

MUH. AKBAR FARID SAMAD. *Opini dan Sikap Praja terhadap Penanaman Materi Kader Pelopor Revolusi Mental pada Kampus Institut Pemerintahan dalam Negeri Sulawesi Selatan* (dibimbing oleh A. Alimuddin Unde dan Muhammad Farid).

Penelitian ini bertujuan mengetahui opini dan sikap praja terhadap penanaman materi Kader Pelopor Revolusi Mental pada kampus Institut Pemerintahan dalam Negeri Sulawesi Selatan serta faktor yang memengaruhi opini dan sikap tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan pada Kampus Institut Pemerintahan dalam Negeri Regional Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan yang menjadi subjek penelitian ini menerima dan mendukung kegiatan pelatihan penanaman materi Kader Pelopor Revolusi Mental. Hal ini ditandai dengan opini-opini praja yang pro terhadap materi-materi Revolusi Mental dan juga sikap perilaku yang bertanggung jawab terhadap materi kegiatan pelatihan tersebut. Selain itu, faktor yang memengaruhi opini dan sikap praja, yaitu adanya kontrol, pengawasan, dan sanksi terhadap kegiatan pelatihan tersebut oleh pihak kampus Institut Pemerintahan dalam Negeri Sulawesi Selatan.

Kata kunci : opini dan sikap, revolusi mental, materi-materi



ABSTRACT

MUH. AKBAR FARID SAMAD. *Opinion and Attitude of Praja towards The Material Investment of The Pioneer of Mental Revolution at the Campus of Institute of Internal Affairs of South Sulawesi* (Supervised by **A. Alimuddin Unde** and **Muhammad Farid**).

This study aims to determine Praja's opinions and attitudes towards Material Investment for the Pioneer of Mental Revolution at the South Sulawesi Institute of Domestic Government Campus, as well as the factors that influence those opinions and attitudes.

The research was carried out at the South Sulawesi Regional Institute of Regional Governance in South Sulawesi. The research method used was descriptive qualitative. Data collection was done through observation, interviews, and documentation. Furthermore, the data were analyzed using data triangulation techniques.

The results show that all informants who are the subjects of this study receive and support training activities in material Investment for the Pioneer of the Mental Revolution. This is marked by the opinions of civil service pro material Investment for Mental Revolution and also the attitude of behavior that is responsible for the material training activities. Besides that the factors that influence the opinions and attitudes of civil service are the existing of control, supervision, and sanctions on the training activities by the South Sulawesi Institute of Domestic Administration.

Keywords: Opinion and Attitude, Mental Revolution, Material



Optimization Software:
www.balesio.com

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang.....	1
B Rumusan masalah	8
C Tujuan Penelitian.....	9
D Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kajian Konsep	
1. Opini	12
2. Sikap	16
3. Revolusi Mental	21
3.1 Revolusi	21
3.2 Mental	22
3.3 Revolusi Mental	24
B. Landasan Teoritis	
1 Teori Pembentukan Opini.....	29
2 Teori Penilaian Sosial.....	34
3 Teori Perbedaan Individu	38



C. Penelitian Yang Relevan.....	41
D. Kerangka Pemikiran	44
E. Definisi Operasional	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A Jenis Penelitian	46
B Waktu dan Tempat Penelitian.....	47
C Sumber Data	47
D Infroman Penelitian.....	48
F Teknik Pengumpulan Data	50
G. Uji Keabsahan Data.....	51
H. Teknis Analisis Data	53
I. Waktu dan Time Schedule.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A Hasil Penelitian.....	56
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
2. Opini Praja terhadap penanaman materi Kader Pelopor Revolusi Mental.....	68
3. Sikap Praja terhadap penanaman materi Kader Pelopor Revolusi Mental.....	94
4. Faktor yang mempengaruhi Opini dan Sikap Praja terhadap penanaman materi Kader Pelopor Revolusi Mental.....	100
B Pembahasan	110
1. Opini Praja terhadap penanaman materi Kader Pelopor Revolusi Mental pada Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri Sulawesi Selatan	111
2. Sikap Praja terhadap penanaman materi Kader Pelopor Revolusi Mental pada Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri Sulawesi Selatan	116



3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Opini dan Sikap Praja terhadap penanaman materi Kader Pelopor Revolusi Mental pada Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri Sulawesi Selatan	120
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	124
A Kesimpulan.....	124
B Saran	125
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN	131



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 opini yang diawali stimuli.....	30
Gambar 2 Proses pembentukan opini.....	31
Gambar 3 Kerangka Pemikiran.....	44
Gambar 4 Uji Keabsahan Data	52
Gambar 5 Lambang Kampus IPDN	58
Gambar 6 Struktur Organisasi Kampus IPDN Sulsel	61
Gambar 7 Struktur Organisasi Praja Kampus IPDN Sulsel.....	65
Gambar 8 Denah Kampus IPDN Sulsel	67



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Strategi Nilai-Nilai Revolusi Mental	29
Tabel 2 Jumlah Informan Penelitian.....	48
Tabel 3 <i>Time Schedule</i>	55
Tabel 4 Gambaran Karakteristik Pengelola SDM kampus IPDN Sulawesi Selatan	62
Tabel 5 Jumlah Praja IPDN berdasarkan Provinsi Indonesia Kampus IPDN Sulawesi Selatan.....	63
Tabel 6 Unit Kegiatan Praja Kampus IPDN Sulawesi Selatan	66
Tabel 7 Matriks Hasil Wawancara Kerelevanan Materi Kader Pelopor Revolusi Mental	87
Tabel 8 Matriks Hasil Wawancara Materi yang tidak penting dan tidak penting pada kegiatan Kader Pelopor Revolusi Mental	90
Tabel 9 Matriks Garis besar Opini Praja terhadap Materi-Materi Kader Pelopor Revolusi Mental.....	92
Tabel 10 Matriks Sikap Praja terhadap Materi-Materi Kader Pelopor Revolusi Mental.....	96
Tabel 11 Matriks kerelevanan Materi-Materi Kader Pelopor Revolusi Mental dengan Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental	108



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zaman ini yang dimana merupakan era berkompetisinya semua negara-negara yang ada di dunia atau biasa disebut era globalisasi baik itu dari segi teknologi, ekonomi, politik, sains, militer, dan lain-lain. Dibalik perubahan itulah ada pendekatan-pendekatan penting yang harus dilakukan pemerintah terhadap masyarakat diantaranya yaitu pendekatan untuk mengubah pola pikir dan mental masyarakat yang harus dibiasakan hidup pada era globalisasi ini, supaya selalu bisa menyesuaikan disetiap perubahan-perubahan yang ada dikemudian hari. Salah satu langkah dan tahapan yang tepat untuk membiasakan masyarakat hidup di era zaman ini yaitu dengan melakukan Revolusi Mental.

Kehadiran Revolusi Mental menjadi tahapan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat dalam bernegara yang tadinya berpikir tertutup menjadi berpikir terbuka, yang tadinya tidak peduli akan kebersamaan bernegara menjadi peduli akan kebersamaan bernegara.

Revolusi Mental inilah yang dapat mengatasi segala bentuk intoleransi yang

Indonesia, begitu juga dengan halnya kewibawaan negara dengan

Revolusi Mental dapat mendorong supaya wibawa negara Indonesia



di mata dunia terbilang hebat dan kharismatik, dan dengan adanya Revolusi Mental dapat memperbaiki dan membenahi sendi-sendi ekonomi Indonesia yang dimana jauh lebih mementingkan kepentingan domestik daripada kepentingan asing.

Pemilihan umum di tahun 2014 Bapak Ir. Joko Widodo atau Jokowi bersama Bapak Jusuf Kalla atau JK dalam pemilihan Presiden merupakan Presiden dan Wakil Presiden yang terpilih. Semasa Kepemimpinan Bapak Presiden Jokowi dan Jusuf Kalla pada tahun 2014 hingga di tahun 2019 Bapak Presiden Jokowi menerapkan Revolusi Mental di Indonesia. Dimana tujuan dari Revolusi Mental adalah untuk membiasakan masyarakat terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di dunia. Revolusi Mental adalah suatu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, serta berjiwa api yang menyala-nyala.

Pengagas pertama Revolusi Mental adalah Bapak Presiden pertama Soekarno pada peringatan hari Kemerdekaan 17 Agustus 1956. Bapak Presiden Soekarno melihat revolusi nasional Indonesia saat itu sedang mandek, padahal tujuan revolusi untuk meraih kemerdekaan Indonesia yang

ya belum tercapai. Revolusi di jaman kemerdekaan adalah sebuah an fisik, perang melawan penjajah dan sekutunya, untuk tahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kini, 70 tahun



setelah bangsa kita merdeka, sesungguhnya perjuangan itu belum, dan tak akan pernah berakhir. Kita semua masih harus melakukan revolusi, namun dalam arti yang berbeda. Bukan lagi mengangkat senjata, tapi membangun jiwa bangsa.

Membangun jiwa yang merdeka, mengubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku agar berorientasi pada kemajuan dan hal-hal yang modern, sehingga Indonesia menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Kenapa membangun jiwa bangsa yang merdeka itu penting? Membangun jalan, irigasi, pelabuhan, bandara, atau pembangkit energi juga penting. Namun seperti kata Bung Karno, membangun suatu negara, tak hanya sekadar pembangunan fisik yang sifatnya material, namun sesungguhnya membangun jiwa bangsa. Ya, dengan kata lain, modal utama membangun suatu negara, adalah membangun jiwa bangsa.

Inilah ide dasar dari digaungkannya kembali gerakan revolusi mental oleh Presiden Joko Widodo. Jiwa bangsa yang terpenting adalah jiwa merdeka, jiwa kebebasan untuk meraih kemajuan. Jiwa merdeka disebut Presiden Jokowi sebagai positivisme. Gerakan revolusi mental semakin

bagi bangsa Indonesia yang saat ini tengah menghadapi tiga problem bangsa yaitu; merosotnya wibawa negara, merebaknya intoleransi, akhir melemahnya sendi-sendi perekonomian nasional.



Dalam kehidupan sehari-hari, praktek revolusi mental adalah menjadi manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong. Para pemimpin dan aparat negara akan jadi pelopor untuk menggerakkan revolusi mental, dimulai dari masing-masing Kementerian/Lembaga (K/L). Sebagai pelopor gerakan revolusi mental, pemerintah lewat K/L harus melakukan tiga hal utama yaitu; bersinergi, membangun manajemen isu, dan terakhir penguatan kapasitas aparat negara.

Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) merupakan sekolah atau lembaga pendidikan kedinasan dalam lingkup Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia yang termasuk mengambil bagian di dalam penerapan Revolusi Mental. Pada lembaga kedinasan ini berorientasi dan bertujuan mempersiapkan kader pemerintahan yang memiliki integritas yang baik dan jiwa nasionalisme, baik itu pada tingkatan Pemerintahan Daerah ataupun Pemerintahan Pusat. Institut Pemerintahan dalam Negeri atau IPDN memiliki 9 Kesatriaan atau kampus, 8 diantaranya Kampus Daerah dan 1 Kampus Pusat. Adapun lokasi dari pada kampus tersebut yaitu Kampus IPDN Pusat berada di Jawa Barat, terus untuk Kampus IPDN Daerah yaitu Kampus IPDN Cilandak Jakarta, Kampus IPDN Riau, Kampus IPDN Sumatera Barat, IPDN Kalimantan Barat, Kampus IPDN Sulawesi Selatan, Kampus Sulawesi Utara, Kampus IPDN NTB, dan Kampus IPDN Papua.



Institut Pemerintahan Dalam Negeri ini semua praja akan diberi bekal dan pemahaman Revolusi Mental sebelum nantinya akan mengabdikan diri ke masyarakat, dengan momentum itu praja harus dipersiapkan semasa pendidikannya di lembaga IPDN dengan istilah Kader Pelopor Revolusi Mental sedangkan ketika lulus dari lembaga pendidikan IPDN dan mengabdikan diri ke masyarakat akan disebut Pelopor Penggerak Revolusi Mental. Hadirnya Revolusi Mental di Kampus IPDN khususnya di lingkup Praja, negeri pertiwi berharap untuk para kader-kader birokrasi tersebut mampu memaksimalkan inti materi dari Revolusi Mental itu sendiri, yaitu menjadi manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong.

Penanaman Nilai-Nilai Revolusi Mental bagi Praja merupakan keharusan untuk civitas akademika Institut Pemerintahan Dalam Negeri dan diharapkan para Praja itu menjadi Penggerak Pelopor Revolusi Mental. Inti dari revolusi mental ialah perubahan terhadap cara pikir, cara kerja, dan cara hidup. Para praja diingatkan bahwa perubahan itu didasarkan pada tiga nilai strategis revolusi mental yang mencakup integritas, etos kerja, dan gotong-royong yang kemudian diimplementasikan ke dalam lima aksi nyata gerakan nasional revolusi mental yaitu Indonesia Melayani, Indonesia Bersih, Indonesia Tertib, Indonesia Mandiri, dan Indonesia Bersatu. Didalam implementasi nilai-nilai Revolusi Mental sebagai gerakan utama untuk meningkatkan pemahaman Pancasila, Ke-bhinekaan dan NKRI dalam implementasi



kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Melalui kegiatan Revolusi mental ini diharapkan dapat membentuk pribadi praja sebagai calon aparatur sipil negara yang berjiwa pamong dan berbudi pekerti luhur. Hal ini sejalan dengan pola Pendidikan IPDN yang mempersiapkan Alumni atau Purna Praja IPDN sebagai kader pemimpin di lini Pemerintahan Indonesia.

Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) mempunyai visi yaitu Menjadi Pendidikan Tinggi Kepamongprajaan terpercaya dalam menghasilkan kader pemerintahan yang berkompetensi, berkarakter dan berkepribadian. Dan Misi yaitu 1) Melaksanakan Tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. 2) Mengembangkan pendidikan akademik, vokasi dan profesi berbasis teoritis, legalitas dan empiris. 3) Membangun kerjasama dengan berbagai unsur di dalam maupun luar negeri. 4) Mengembangkan kurikulum pendidikan kepamongprajaan berbasis kompetensi. 5) Meningkatkan kapabilitas tenaga pendidik dan kependidikan sesuai tuntutan kebutuhan. 6) Mengembangkan infrastruktur dan sarana kependidikan yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran secara optimal. 7) Mengembangkan kepribadian dan karakter pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. 8) Meningkatkan mutu kinerja penyelenggara pendidikan yang mengarah pada pemenuhan standar pendidikan tinggi nasional berbasis teknologi informasi dan komunikasi.



Jika dilihat pada fenomena yang ada di masyarakat diluar sana masih kurang atau tak paham akan pentingnya revolusi mental tersebut bisa dilihat dengan banyaknya informasi berita pada media-media seperti berita intoleransi yang terjadi pada lingkungan masyarakat yang dimana perselisihan suku, agama, ras, dan budaya yang terus terjadi di Indonesia. Berita penyadapan telepon oleh mantan Presiden Republik Indonesia yang keenam bapak Susilo Bambang Yudhoyono kepada negara Australia yang membuat wibawa kepala negara Indonesia di mata negara-negara lain dan juga bangsa sendiri jatuh, dan juga berita ekonomi seperti melemahnya rupiah, tingginya harga bahan pokok makanan.

Adapun juga yang terjadi pada tahun 2000, 2002, dan 2003 merupakan masa-masa kelam atau hitam di Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri dikala itu masih bernama Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri yang dimana beberapa praja meninggal disebabkan kekerasan fisik yang dilakukan oleh seniornya, setelah kejadian tersebut para pimpinan negara seperti Presiden, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara mengambil sikap dan memberikan ultimatum bagi seluruh Praja untuk tidak lagi melakukan kegiatan kekerasan antara senior dan junior adapun konsekuensinya ketika praja masih memelihara rantai an yang ada yaitu berupa pemecatan, skorsing tahan tingkat, hingga ling parah yaitu pembubaran Kampus Institut Pemerintahan Dalam



Negeri itu sendiri. Pada tahun 2015 hingga sekarang kasus kekerasan Institut Pemerintahan Dalam Negeri sudah tak pernah lagi terjadi berkat upaya dan kerja keras oleh civitas akademika IPDN namun beberapa kegiatan baru yang dilakukan praja berupa adanya kontingenisasi atau gep-gepan sesuai dari asal pendaftaran praja tersebut biasa disebut etnosentrisme, begitu juga dengan beberapa kegiatan-kegiatan interaksi yang terselubung antara senior dan junior pada Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri Sulawesi Selatan yang dimana masih adanya kegiatan pemeloncoan seperti jungkir, guling, push up kepal bagi praja putra dan bending untuk praja putri. Hal-hal demikian menggambarkan bahwa Revolusi Mental masih belum berjalan secara optimal di lingkup civitas akademika Institut Pemerintahan Dalam Negeri.

Berdasarkan latar Belakang masalah yang telah dikemukakan diatas dan untuk mengetahui keadaan opini dan sikap praja terhadap penanaman materi Kader Pelopor Revolusi Mental di Kampus IPDN Sulawesi Selatan, maka penulis tertarik untuk mengadakan pengamatan dengan Judul: **“Opini dan Sikap Praja terhadap penanaman materi Kader Pelopor Revolusi Mental pada Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri Sulawesi Selatan”**



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana opini praja terhadap penanaman materi Kader Pelopor Revolusi Mental pada Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana sikap praja terhadap penanaman materi Kader Pelopor Revolusi Mental pada Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri Sulawesi Selatan?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi opini dan sikap praja terhadap penanaman materi Kader Pelopor Revolusi Mental pada Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui opini praja terhadap penanaman materi Kader Pelopor Revolusi Mental pada Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri Sulawesi Selatan.



2. Untuk mengetahui sikap praja terhadap penanaman materi Kader Pelopor Revolusi Mental pada Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi opini dan sikap praja terhadap penanaman materi Kader Pelopor Revolusi Mental pada Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Didalam menyusun penelitian ini, diharapkan ada manfaat yang dapat diambil, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan penelitian tentang opini dan sikap berdasarkan rancangan sistem yang dibuat, data yang dianalisis, studi literatur, dan observasi / survei lapangan.

2. Bagi Institut Pemerintahan Dalam Negeri

- a. Mengetahui Opini dan Sikap praja terhadap penanaman materi Kader Pelopor Revolusi Mental pada Kampus IPDN Sulawesi Selatan.
- b. Mengetahui apa saja yang kurang dalam menanamkan Kader Pelopor Revolusi Mental pada Kampus IPDN Sulawesi Selatan.



- c. Mengetahui apa yang menjadi harapan praja terhadap penanaman materi Kader Pelopor Revolusi Mental pada Kampus IPDN Sulawesi Selatan.

3. Bagi Akademisi

Salah satu referensi yang akan melengkapi kepustakaan tentang studi opini dan sikap, sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Opini

Istilah opini berasal dari kata Opinion (Bahasa Inggris) yang berarti pendapat, pikiran atau pendirian. Menurut Olli dan Erlita (2011:3) Opini adalah pernyataan tentang sikap mengenai masalah tertentu yang bersifat kontroversial. Opini timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial yang menimbulkan dampak yang berbeda-beda. Sedangkan Sikap sendiri adalah kecenderungan memberikan respon terhadap masalah atau situasi tertentu.

Menurut H. Frazier Moore, (1987:49) Opini berarti kesimpulan yang ada dalam pikiran dan belum dikeluarkan untuk bisa diperdebatkan. Suatu opini yang kira – kira sudah menetap adalah sentiment dan jika dipegang secara teguh kurang lebih adalah suatu keyakinan sedangkan pandangan adalah suatu opini yang agak diwarnai oleh kecendrungan.

Menurut William Albig dalam Abdurrachman (1993:53) opini itu adalah pernyataan mengenai sesuatu yang sifatnya bertentangan atau ya terdapat pandangan yang berlainan mengenai suatu hal. Dalam (1997:85) opini juga dianggap sebagai jawaban lisan individu yang



memberi respon atau tanggapan kepada rangsangan dimana suatu situasi atau keadaan yang pada umumnya diajukan suatu pertanyaan.

Jadi, opini yang dimaksud dari dua pendapat diatas adalah suatu taksiran yang berbentuk di dalam pikiran mengenai sesuatu hal yang sifatnya bertentangan. Opini mempunyai unsur sebagai molekul opini, yaitu (Sunarjo, 1997:89).

1. Kepercayaan tentang sesuatu

Kepercayaan adalah sistem penyimpanan yang berisi pengalaman kita dimasa lalu, meliputi pikiran, ingatan, dan interpretasi terhadap sesuatu.

2. Apa sebenarnya dirasakan seseorang

Suatu prediposisi (keadaan yang mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen pengertian, perasaan atau emosi, dan perilaku, dimana komponen ini juga merupakan komponen dari sikap.

3. Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan untuk memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita (Mulyana, 2003:167).

Menurut Kasali (2003:19) opini dapat dinyatakan secara aktif maupun

opini juga dapat dinyatakan secara Verbal, terbuka dengan kata-kata takdirkan secara jelas, ataupun melalui pilihan-pilihan kata yang halus dan bukan secara langsung dapat diartikan (konotatif). Menurut



Rahmat (2006:10) Opini merupakan balasan aktif terhadap rangsangan, balasan yang disusun melalui interpretasi personal yang diturunkan dan turut membentuk citra. Setiap opini merefleksikan organisasi yang kompleks dan terdiri atas tiga element diantaranya penghargaan, nilai dan kepercayaan. Opini bisa juga dikatakan melalui suatu perilaku, raut muka, bahasa tubuh, simbol-simbol tertulis pakaian yang dikenakan ataupun tanda-tanda lain yang tidak terkata jumlahnya, melalui nilai-nilai, pandangan, referensi, sikap, dan kesetiaan. Opini mengkolaborasikan nilai, pengharapan, dan kepercayaan, biasanya tanggapan kepada objek tersendiri. Tanggapan dan respon tersebut umumnya bukan reaksi cara dari segala sesuatunya yang dipertimbangkan, melainkan tertanam pada sistem koheren nilai, kepercayaan dan pengharapan yang pantas. Menurut Rahmat (2006:16)

Opini adalah respon aktif kepada rangsangan, respon yang disusun melalui interpretasi personal yang diturunkan untuk membentuk suatu citra Menurut Kusnarto (2010:70). (Menurut Mulyana pada Kusnarto, 2010:71) Pada dasarnya opini ada dua macam diantaranya a). Opini terhadap objek, maksud dari opini terhadap objek yaitu opini disetiap orang dalam menanggapi dan menilai suatu objek tidak mesti sama. b). Opini kepada manusia sering disebut persepsi sosial atau opini sosial merupakan proses

mana manusia menangkap arti dari objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang pernah dialami pada orang tersebut.



Prajarto (1998) dalam Inayah (2012:180) mengemukakan opini dimaksud sebagai sikap yang dinyatakan secara verbal. Opini timbul melalui suatu proses bertahap, dimulai dengan munculnya, kemudian diteruskan dengan timbulnya persepsi pada diri orang. Ketika persepsi tersebut terus berkembang melalui tahapan internal yang bersifat evaluatif, kemudian muncul sikap sesuatu yang ada pada diri seseorang. Sedangkan bila sikap internal tersebut dikeluarkan secara verbal atau kata-kata maka bisa dikatakan opini atau pendapat, dan bila dikeluarkan dengan tingkah laku dikatakan dengan aksi.

Asal mula opini tentang kebanyakan masalah terletak dalam perselisihan atau perbantahan yang memiliki potensi untuk berkembang menjadi isu yang akan menangkap perhatian banyak orang. Opini merupakan cara individu menginterpretasikan informasi yang diperoleh berdasarkan pada pemahaman individu itu sendiri hingga bisa ditarik suatu kesimpulan, Individu menyadari adanya kehadiran suatu stimulus, namun individu itu menginterpretasikan stimulus tersebut, dalam definisi ini mengandung arti yaitu :

- 1) Opini itu tergantung pada sensasi-sensasi yang didasarkan pada informasi sensori dasar. Maksud dari informasi dasar ialah informasi yang

nyungguhnya terjadi sampai pada alat indra. Untuk menciptakan atau agar lebih berarti diperlukan adanya keterlibatan aktif dan aktifitas jiwa yang berhubungan pengamatan interpretasi.



2) Sensori-Sensori itu memerlukan interpretasi agar persepsi dapat terjadi.

Dan Nimmo (2005:10) menjelaskan bahwa opini adalah tindakan mengungkapkan apa yang dipercayai, dinilai, dan diharapkan seseorang dari objek-objek dan situasi tertentu dengan demikian publik adalah khalayak terhadap sesuatu objek atau situasi tertentu yang dipercayai, dinilai baik dan benar atau diharapkan. Tindakan tersebut bisa merupakan pemberian suara, pernyataan, verbal, dokumen, tertulis atau bahkan diam, singkatnya, tindakan apapun yang bermakna adalah ungkapan opini dengan kata lain, seseorang yang mengungkapkan opininya menunjukkan makna yang diberikan oleh orang itu kepada hal-hal yang bersangkutan.

2.Sikap

Sikap ialah konsep yang paling penting dalam psikologi sosial dan yang paling banyak diidentifikasi. Ada beranggapan sikap hanyalah sejenis motif sosiogenis yang diperoleh melalui proses belajar. Sherif dan sherif 1956 dalam Rahman (2013:39). Berbagai definisi tentang sikap dapat kita simpulkan beberapa hal :

pertama, Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan

...a tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap boleh berupa benda, tempat, gagasan atau situasi, atau kelompok. Jadi pada kenyatannya ...a istilah sikap yang berdiri sendiri sikap haruslah diikuti oleh kata



"terhadap" atau "pada" objek sikap. Jika ada orang mengatakan bahwa "sikap saya positif", maka kita harus mempertanyakan pernyataannya itu "sikap terhadap apa atau siapa".

Kedua, Sikap mempunyai daya dorong atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro dan kontra terhadap sesuatu hal yang dihadapinya; menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan; mengesyampingkan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, apa yang harus dihindari. Sherif dan sherif dalam Rahman (2013:39).

Ketiga, Sikap relatif lebih menetap. Bagaimana studi menunjukkan bahwa sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan.

Keempat, Sikap mengandung aspek evaluatif: artinya sikap mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan, sehingga Ben (dalam Rahman 2013:39) memberikan definisi sederhana "*Attitude are likes and dislike*"

Kelima, Sikap timbul dari pengalaman; tidak dibawah sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Oleh karena itu sikap dipertentangkan tentang komponen sikap itu sendiri seperti aspek kognitif, afektif, dan behavior.

Sikap menurut Notoatmodjo adalah merupakan respon seseorang yang tidak dapat dilihat langsung atau tertutup terhadap suatu stimulus objek. (Notoatmodjo, 2014, hal. 140). Allport berpendapat bahwa sikap



adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait. (Wawan & M., 2019, hal. 28).

Sikap belum berupa tindakan atau aksi, tetapi merupakan kecenderungan tindakan suatu perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

(Notoatmodjo, 2014, hal. 141) Sikap dapat dibagi dalam berbagai tingkatan, yakni :

1) Menerima (receiving)

diartikan bahwa seseorang (subjek) mau memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2) Merespon (responding)

Usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan.

3) Menghargai (valuating),

mengajak orang lain untuk melaksanakan atau mendiskusikan suatu masalah.

4) Bertanggung jawab (responsible)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dan menerima segala konsekuensinya.



LaPierre mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, kesiapan antisipatif, tendensi, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah reaksi terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Thurstone menjelaskan sikap sebagai derajat efek positif atau efek negative terhadap suatu objek psikologis (Azwar, 2010). Definisi Petty dan Cacioppo secara lengkap menyatakan sikap adalah evaluasi umum yang diciptakan manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu-isu (Azwar, 2010).

Azwar (2010), menggolongkan penjelasan sikap dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Renesis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap merupakan suatu bagian bentuk evaluasi dan reaksi perasaan. Sikap seseorang kepada suatu objek adalah merupakan perasaan memihak ataupun mendukung (Favorable) maupun perasaan tidak memihak ataupun tidak mendukung (Unfavorable) pada objek tersebut.

Kedua, kerangka pemikiran ini diwakili oleh ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead dan Gordon Allport. Menurut kelompok pemikiran ini sikap adalah semacam kesiapan untuk aksi terhadap objek dengan cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan yang potensial

reaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan dengan
yang menghendaki adanya respon.



Ketiga, Kelompok pemikiran ini merupakan kelompok berorientasi pada skema triadik (triadic schema). Menurut pemahaman ini suatu sikap adalah konstelasi komponen kognitif, afektif, konatif yang saling berinteraksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

(Azwar, 2016, hal. 24-27) Komponen sikap yang saling menunjang yaitu :

1) Komponen Kognitif

Berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, kepercayaan stereotipe yang dimiliki pemilik sikap.

2) Komponen Afektif

Menyangkut aspek emosional yang sifatnya subjektif, komponen afektif sama dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal (yang menyenangkan atau tidak menyenangkan). Aspek emosional inilah yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.

3) Komponen Konatif

Suatu perilaku di mana ada kecenderungan individu untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu objek sikap yang dihadapinya.

Berdasarkan pengertian yang ada diatas, dapat dirangkum bahwa

merupakan kecenderungan individu didalam merasakan, memahami, beraksi, dan serta bereaksi kepada suatu objek yang merupakan hasil beraksi komponen, afektif, konatif, dan kognitif.



3. Revolusi Mental

3.1. Revolusi

Menurut penjelasan Koentjaraningrat, Revolusi adalah usaha untuk dapat hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang. Adapun Menurut Selo Soemardjan, Selo Soemardjan berpendapat bahwa revolusi adalah Setiap perubahan dalam lembaga-lembaga sosial di masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok elf di masyarakat. Sedangkan Menurut Wijoyo Nitisastro Pengertian Revolusi adalah proses transformasi total dari kehidupan tradisional bersama-sama teknologi yang baik (pra-modern) dalam arti organisasi sosial untuk pola ekonomi dan politik.

Menurut Soerjono Soekanto adalah bentuk perubahan sosial. Perencanaan biasanya bertujuan untuk perubahan sosial (perubahan diarahkan) dan didasarkan (planning sosial). Sedangkan Menurut Harold Rosenberg mengartikan Revolusi sebagai tradisi baru yang mengacu pada urbanisasi atau sejauh apa dan bagaimana erosi tempat-tempat umum properti pedesaan.

ingsley Davis mengemukakan revolusi sebagai perubahan sosial jadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Kemudian Menurut William Ruang lingkup perubahan sosial meliputi, unsur-unsur budaya baik



material dan non-material (immaterial) untuk menekankan pengaruh besar dari unsur-unsur budaya material dari elemen immaterial. Sedangkan Menurut Gillin-Gillin Menafsirkan perubahan sosial sebagai, cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan dalam geografi, materi budaya, komposisi penduduk, ideologi dan karena difusi dan penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Revolusi adalah sebuah perubahan dalam waktu yang singkat. Menurut Aristoteles, revolusi dibagi menjadi 2 macam. Pertama, perubahan total dari suatu system ke system yang berbeda. Dan yang kedua, modifikasi system yang sudah ada.

3.2. Mental

Pengertian “mental” secara definitif belum ada kepastian definisi yang jelas dari para ahli kejiwaan. Secara etimologi kata “mental” berasal dari bahasa Yunani, yang mempunyai pengertian sama dengan pengertian psyche, artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. James Draver memaknai mental yaitu “reverting to the mind” maksudnya adalah sesuatu yang berhubungan dengan pikiran atau pikiran itu sendiri. Sedangkan secara terminologi para ahli kejiwaan maupun ahli psikologi ada perbedaan dalam mendefinisikan

. Salah satunya sebagaimana dikemukakan oleh Al-Quusy (1970)

utip oleh Hasan Langgulung, mendefinisikan mental adalah paduan



secara menyeluruh antara berbagai fungsi-fungsi psikologis dengan kemampuan menghadapi krisis-krisis psikologis yang menimpa manusia yang dapat berpengaruh terhadap emosi dan dari emosi ini akan mempengaruhi pada kondisi mental.

Pengertian lain “mental” didefinisikan yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan. Seperti mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, serakah, sok, tidak dapat mengambil suatu keputusan yang baik dan benar, bahkan tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, yang hak dan yang batil, antara halal dan haram, yang bermanfaat dan yang mudharat. Dari sini dapat ditarik pengertian yang lebih signifikan bahwa mental itu terkait dengan, akal (pikiran/rasio), jiwa, hati (qalbu), dan etika (moral) serta tingkah laku). Satu kesatuan inilah yang membentuk mentalitas atau kepribadian (citra diri). Citra diri baik dan jelek tergantung pada mentalitas yang dibuatnya.

Kata mental atau istilah panjangnya mentalitas adalah sebuah cara berpikir atau konsep pemikiran manusia untuk dapat belajar dan merespons suatu hal. Mental merupakan kata lain dari pikiran. Sehingga, mentalitas

katakan sebagai cara berpikir tentang suatu hal. Cara seseorang ini dipengaruhi oleh pengalaman, hasil belajar, dan atau lingkungan at mempegaruhi pola pikir tersebut.



3.3. Revolusi Mental

Bagir (2014) melihat revolusi mental merupakan bagian dari kebudayaan. Dari sudut pandang ini, maka revolusi mental merupakan perubahan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat yang menjadi panutan dalam berperilaku. Sudut pandang serupa, namun lebih makro, dikemukakan oleh Abduhzein (2014) yang juga menekankan pada perubahan perilaku berdasarkan pada suatu sistem nilai. Dalam argumentasinya, intervensi yang perlu dilakukan adalah strategi kebudayaan dan pendidikan. Khusus berkenaan dengan pendidikan adalah pendidikan karakter. Dengan menekankan pada konteks revolusi dalam orientasi nilai budaya, Massardi (2014) mengemukakan bahwa revolusi merupakan perubahan fundamental dan cepat.

Revolusi mental memang berkaitan dengan karakteristik kepribadian manusia yang direfleksikan dalam perilaku, sehingga terminologi revolusi mental praktis dapat berkaitan dengan berbagai bidang sepanjang bidang tersebut melibatkan peran manusia di dalamnya. Oleh karena itu, menjadi tetap relevan jika Avianni (2014) menjadikan revolusi mental sebagai momentum untuk mengubah perilaku para politisi yang bermain kotor untuk menjadi sikap mendukung sistem (politik) yang demokratis.

Manajemen disiplin Psikologi, mental dan karakter merupakan dua konsep yang beresifat menjelaskan dua fenomena dari satu entitas yang disebut



kepribadian. Dalam teks Psikologi, mental berkaitan erat dengan kondisi kejiwaan. Oleh karena itu, pembahasan berkenaan dengan mental memusatkan pada kesehatan mental (*mental health*) dan ketidakseimbangan mental (*mental disorder*). Di sisi lain, karakter mencerminkan perilaku atau penampilan fisik dari seseorang. Dalam konteks ini, perilaku atau penampilan fisik bergantung pada kemampuan mempersepsikan terhadap nilai budaya yang berlaku pada satu kesatuan masyarakat (Strickland, 2001; Farenga & Ness, 2005).

Menurut Presiden Jokowi, pengertian revolusi mental yaitu warga Indonesia harus mengenal huruf orisinal bangsa yang berkarakter santun, berbudi pekerti, ramah, dan bergotong royong. Huruf tersebut merupakan modal yang seharusnya sanggup membuat rakyat sejahtera. Perubahan huruf bangsa yang menjadi akar dari munculnya korupsi, kolusi, nepotisme, etos kerja tidak baik, bobroknya birokrasi, hingga ketidaksiplinan. Kondisi itu dibiarkan selama bertahun-tahun dan pada hasilnya hadir di setiap sendi bangsa

Menurut Karina Supelli, bahwa pengertian Revolusi mental yaitu taktik kebudayaan yang dibidik dengan transformasi etos, yaitu perubahan fundamental dalam mentalitas yang mencakup cara berpikir, cara merasa,

percaya diri yang semuanya ini berkembang menjadi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.



Menurut Presiden Soekarno bahwa pengertian "Revolusi Mental yaitu suatu gerakan untuk menggembleng insan Indonesia semoga menjadi insan baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala." Dalam kehidupan sehari-hari, praktek revolusi mental yaitu menjadi insan yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong." Gagasan pertama kali pada Peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1956. Soekarno melihat revolusi nasional Indonesia ketika itu sedang mandek, padahal tujuan revolusi untuk meraih kemerdekaan Indonesia yang seutuhnya belum tercapai.

Menurut Ermaya bahwa pengertian Revolusi Mental yaitu Gerakan pembangunan moral dan adat kerja yang dilakukan secara komprehensif, integral dan holistik seluruh komponen bangsa Indonesia dengan cara penerapan dan pengamalan nilai adat agama, budaya, dan sosial kemasyarakatan sebagai nilai-nilai dasar kehidupan individu dan nilai-nilai dasar Pancasila sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku sebagai warga negara, untuk membuat kreativitas dan inovasi kerja, dalam persaingan globalisasi, kehidupan demokrasi sehingga menjadi bangsa yang sejahtera dan aman.

Menurut Nursyahbani Katjasungkana bahwa pengertian revolusi menjadi kata kunci untuk perubahan dalam segala tingkatan. Kata itu, terminologi atau istilah yg berbeda, dan konteks yg beda, dipakai siapa menghendaki perubahan.



Menurut Mahatma Gandhi yang disampaikan oleh Bachtiar bahwa Revolusi Mental berdasarkan buku *Gandhi's Experiments with Truth: Essential Writings by and about Mahatma Gandhi* (Richard L. Johnson ed., 2007), Gandhi mengedepankan argumen bahwa kemerdekaan politik (self-rule) harus berdasarkan pada revolusi mental, yaitu perubahan total mental rakyat negara jajahan yang kemudian bahwa pemerintahan negara yang merdeka harus berlandaskan atas kekuatan moral.

Menurut Imam Suprayogo, bahwa pengertian revolusi mental sanggup diarahkan pada tiga ranah sekaligus: gerakan mendekatkan bangsa pada kitab suci, pada tempat ibadah, dan pada pemuka agamanya masing-masing. Hal ini diharapkan akan melahirkan karya atau kerja yang terpuji dalam banyak sekali bidang kehidupan. Dalam konteks Islam, misalnya, seorang yang bersahabat dengan al-Qur'an, bersahabat dengan masjid, dan bersahabat dengan ulama atau cendekiawan, maka akan membuahkan apa yang disebut dengan amal salih. Beramal salih artinya yaitu bekerja secara profesional.

Menurut Puan, tiga nilai Revolusi Mental, yakni integritas, etos kerja, dan gotong royong sedang diupayakan menjadi budaya gerakan keseharian masyarakat dalam membangun hubungan harmonis pada Negara Kesatuan

Indonesia.



Berdasarkan pengertian revolusi mental menurut para ahli, maka disimpulkan bahwa pengertian revolusi mental yaitu Gerakan untuk menggembleng insan Indonesia dalam mentalitas yang berkarakter orisinal bangsa yang mencakup cara berpikir, cara merasa, cara mempercayai yang semuanya ini berkembang menjadi dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Revolusi Mental yang berkelanjutan harus diberlakukan pada Manajemen dan kebijaksanaan ASN yang didasarkan pada: Asas, Prinsip, Nilai Dasar, serta Kode Etik dan Kode Perilaku.

sumber dari situs official revolusi mental mengemukakan strategi nilai-nilai revolusi mental atau referensi revolusi mental dalam kehidupan sehari-hari yaitu :

Sub Nilai	Contoh Perilaku
Kewargaan	Bersih, Antri, Hak <i>Disable</i> , Hak Pejalan Kaki, Aman berkendara
Dapat Dipercaya	Anti Memberi dan Menerima Suap
Profesional	Cepat Tanggap, Tepat Waktu, Tidak menunda pekerjaan
Mandiri	Cinta Produk Indonesia
Kreatif	Melakukan Inovasi, Anti mencotek, <i>life-long learning</i>
Menghargai	Sopan Santun, Menerima perbedaan,



	Anti Kekerasan, Anti Diskriminasi, Kasih Sayang
Gotong Royong	Tolong Menolong, Kerjasama, Kerelawanan

Tabel 1 Strategi Nilai-nilai Revolusi Mental

B. Landasan Teori

1. Teori Pembentukan Opini

Noelle-Neumann dalam Richard West dan Lynn H. Turner (2010:123) menyatakan bahwa ada tiga hal dalam membentuk Opini;

1. Aturan yang di buat Kampus sehingga mengancam praja-praja yang menyimpang dengan adanya isolasi; rasa takut terhadap isolasi sangat berkuasa.
2. Rasa takut akan isolasi atau penyimpangan menyebabkan praja-praja untuk setiap saat mencoba menilai iklim opini.
3. perilaku praja dipengaruhi oleh penilaian akan opini praja.

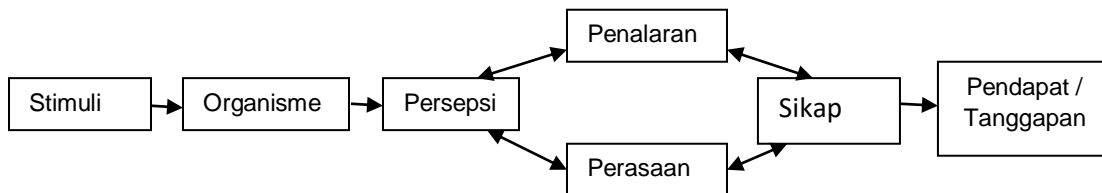
Proses pembentukan opini sering didahului pada adanya pemahaman atau persepsi yang berkembang pada masyarakat yang dimana didahului oleh rangsangan atau stimuli dari panca indera. Seperti contoh opini praja

ai kader pelopor revolusi mental yang muncul ketika mengetahui arti maksud dari revolusi mental sehingga menimbulkan persepsi di seluruh



tingkatan praja baik dari muda praja hingga wasana praja dan pada akhirnya timbullah opini dan sikap terhadap persoalan tersebut.

Adapun gambar agar lebih memahami tahapan terbentuknya opini yang didahului oleh stimuli dan persepsi, sebagai berikut :



Gambar 1 Opini yang diawali Stimuli

Penjelasan Cangara (2014; 137), Stimuli merupakan rangsangan yang disentuh oleh satu atau beberapa organisme (panca indera) manusia, yang dimana itu indra telinga, mata, hidung, dan kulit. Jadi pada ketika stimuli itu saling bersentuhan pada organisme manusia, maka akan menciptakan persepsi dalam bentuk praduga awal.

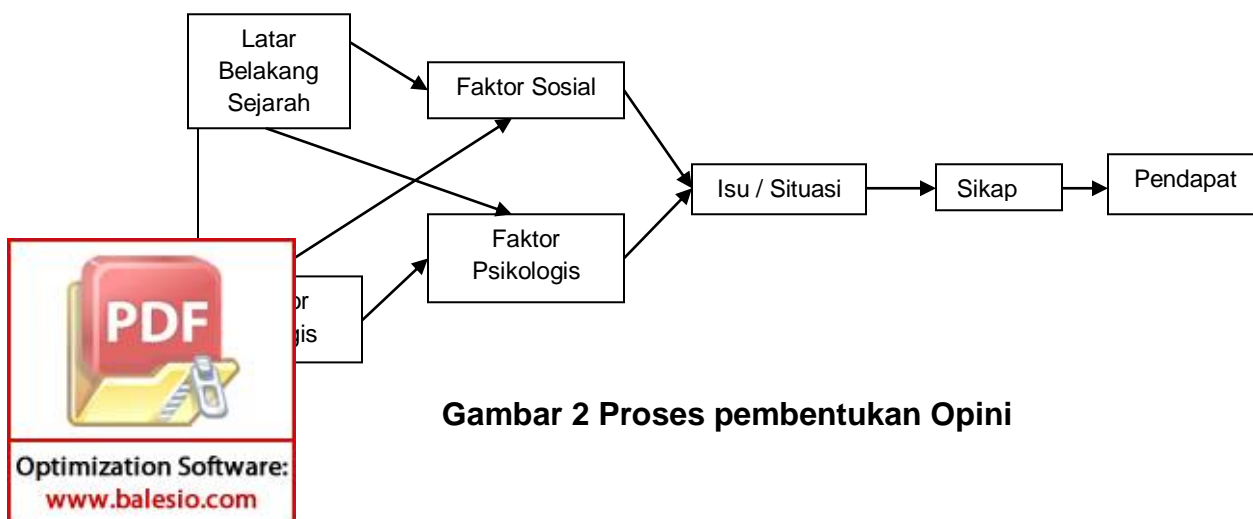
Untuk membuat praduga sementara, ion-ion pada otak manusia melakukan penalaran didalam menilai stimuli tersebut, sementara indra lain dan sentuhan jiwa (internal) manusia melakukan analisis rasa (*feeling*). maka, persepsi tidak hanya berasal dari pandangan visual, melainkan semua yang meliputi indra manusia yang bisa menciptakan persepsi selama indra tersebut tersentuh oleh stimuli atau rangsangan.

hasil olah antara penalaran dan rasa digabungkan dengan sikap
 rkan dari pengalaman, latarbelakang sejarah, pendidikan akhirnya
 menciptakan tanggapan dan pendapat. Masih banyak sekali kekeliruan



yang ada pada praktik pembuatan skripsi dan tesis yang dimana mereka tidak bisa membedakan antara pendapat dan persepsi. Pada pembelajaran komunikasi yang menjadi ukuran dalam pernyataan merupakan pendapat, bukan persepsi. Walaupun pendapat pada dasarnya harus diawali dengan persepsi, namun itu masih dalam status praduga sementara yang belum dinyatakan. Jadi, analisis persepsi lebih banyak digunakan dari persepektif psikologi, sedangkan analisis pendapat atau opini merupakan kajian komunikasi.

Pembentukan opini disetiap kasus prosesnya berbeda-beda, ada yang lambat, ada yang cepat, ada juga yang ditangguhkan. Beberapa faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan membatasi sejumlah fakta, sebab penilaian serta pengalaman yang menjadi modal dasar terbentuknya suatu opini. Ada penyebab kemungkinan yang terjadi sehingga sejumlah faktor yang menguatkan kesamaan opini, namun ada juga sejumlah faktor lain yang menguatkan keanekaragaman opini. Sebagai contoh gambar mengenai proses terbentuknya opini seseorang



Gambar 2 Proses pembentukan Opini

Dari penggambaran diatas, kita dapat lebih menjelaskan terbentuknya opini seseorang yakni;

1. Latar Belakang Sejarah

Pada umumnya latar belakang sejarah kurang mempengaruhi sikap dan pendapat praja. Latar belakang sejarah biasanya hanya mempengaruhi sifat-sifat sosial praja.

2. Faktor Biologis

Faktor Biologis antara laki-laki dan perempuan menunjukkan sikap berbeda dalam banyak hal kondisi ini terbawa dalam sikap dan pemberian pendapat.

3. Faktor Sosial

Kedudukan praja dalam setiap tingkatan memberi banyak pengaruh pada sikap atau pendapatnya

4. Faktor Psikologis

Para pakar psikologi menilai bahwa watak praja mempengaruhi sikap dan pendapat terhadap satu isu.

5. Isu dan situasi

Isu dan situasi turut mempengaruhi sikap dan pendapat praja.

6. Sikap

terhadap suatu isu kemungkinan sekelompok praja kerap bersikap memberikan dukungan yang kuat, sekelompok lagi menentang dan



yang lainnya kemungkinan mengambil jalan tengah, ataukah sekaligus bersikap pasif.

7. Pendapat

Pendapat yang menyatakan praja biasanya berdasarkan sikapnya kemudian menjelma menjadi pendapat yang dipengaruhi oleh pengetahuan, budaya, dan kepercayaan yang dianut praja.

Teori pembentukan opini ada beberapa faktor yang menjadi dasar, menurut D.W. Rajecki (1982) dalam Ruslan, (2003:61) menyatakan tiga komponen yang dikenal pada istilah ABCs of Attitude, pengertiannya sebagai berikut:

1. Perasaan atau emosi (*Affect*) Komponen ini berhubungan dengan rasa sayang, suka, senang, sedih, benci, takut, dan muak hingga bangga atau bosan pada sesuatu, sebagai dampak dari melihatnya, merasakannya, atau mendengarkannya. Kemudian komponen efektif tersebut merupakan bagian hasil evaluasi atas dasar perasaan pada seseorang yang secara aspek emosional atau emotif untuk memberikan hasil penilaian berupa buruk atau baik.
2. Tingkah Laku (*Behaviour*) pada bagian komponen ini lebih memperlihatkan perilaku atau tingkal laku seseorang, sebagai contoh bereaksi untuk menghancurkan, memukul, menolak, menerima, mengambil, membeli, dan lain-lainnya. Jadi pada *behaviour* merupakan komponen untuk menggerakkan seseorang



secara aktif untuk membuat perilaku atau tindakan atas suatu permasalahan yang sedang dihadapinya.

3. Nalar atau pengertian (*Cognition*) Komponen kognisi ini berhubungan terhadap penalaran seseorang untuk penilaian suatu informasi, pesan benar atau fakta dan pemahaman yang berhubungan dengan pendiriannya. pada bagian komponen ini menimbulkan pengertian atau penilaian kepada seseorang atas dasar kemampuan atau rasio penalarannya. Maksudnya kognitif tersebut adalah aspek kemampuan intelektualitas seseorang yang berkaitan pada ilmu pengetahuan.

Selanjutnya Opini muncul disebabkan dari akibat persepsi dan pemahaman yang timbul kepada suatu polemik atau permasalahan yang terjadi di masyarakat. Opini menurut penafsirannya disetiap individu seseorang akan memiliki perbedaan pandangan kepada suatu masalah. Opini itu bisa pro atau kontra, atau menimbulkan setuju atau tidak setuju.

2. Teori Penilaian Sosial

Secara umum pada teori penilaian sosial ini dipakai untuk menganalisis proses-proses terhadap seseorang yang dimana untuk menilai pesan-pesan komunikasi. Didalam pandangan sosial mengacu pada

man masa lalu dan berdasarkan pada sifat internal. Pada acuan atau titik referensi selalu mempengaruhi cara seseorang dalam gapi suatu pesan.



Dalam Teori penilaian sosial yang dinyatakan oleh Sherif dan Hovland pada 1961. Teori ini mempelajari dan memahami mengenai tentang proses psikologis yang mengawali pernyataan sikap dan perubahan sikap melalui komunikasi. pada asumsi dasarnya untuk menilai manusia mesti melalui tahapan membuat deskripsi dan kategorisasi khusus. Pada kategorisasi manusia melakukan tahapan perbandingan-perbandingan diantara berbagai alternatif yang disusun pada individu untuk menilai stimulus-stimulus yang ada datang dari luar. Pada Teori ini menyatakan bahwa seorang dapat mengetahui apa sikapnya dan dapat memilih perubahan sikap apa yang akan ditolakny dan juga perubahan apa yang akan diterimanya.

Pada Teori penilaian sosial ini, terdapat tiga zona sikap individu didalam melaksanakan interaksi sosial yaitu diantaranya penerimaan, penolakkan, dan non komitmen. Pada konsep ini didasari sewaktu seseorang merespon atau mendengar sebuah pesan maka seorang akan cenderung menilai atas dasar pengalaman yang pernah dilalui untuk mempertimbangkan dan juga menyeleksi setiap informasi yang diterima. Sherif mengemukakan bahwa didalam menilai pesan-pesan komunikasi terdapat proses-proses yang sama dalam beroperasi. Pada persepsi sosial, ini beracuan dari sifat internal yang didasari pada pengalaman pribadi.

alam melakukan penelitian mengenai penilaian sosial ini, sejumlah en diminta pendapatnya terhadap sejumlah pernyataan mengenai i topik (isu). Kemudian mereka diminta untuk mengelompokkan



berbagai pernyataan itu berdasarkan kesamaannya. Responden kemudian diminta menandai kelompok pernyataan mana yang bisa diterimanya, pernyataan mana yang ditolaknyanya dan pernyataan mana yang netral (tidak setuju namun juga tidak menolak)

Tingkat penerimaan atau penolakan seorang terhadap suatu isu dipengaruhi oleh suatu variabel penting yaitu adanya "keterlibatan ego" (*ego involvement*) yang diartikan sebagai *sense of the personal relevance of an issue* (adanya hubungan personal dengan isu bersangkutan). Misalnya, dengan kehadiran Revolusi Mental dapat menghilangkan kekerasan senior dan junior pada praja, namun anda tidak mengalami langsung hal kekerasan tersebut, maka anda menganggap isu ini tidak penting sebab keterlibatan ego anda rendah. Sebaliknya, jika anda pernah mengalami kasus kekerasan maka sangat mungkin anda akan menjadikan isu itu sebagai suatu yang sangat penting.

Dari penelitian Sherif bahwa seorang individu memberikan penilaian untuk menerima atau menolak pesan berdasarkan dua hal yaitu acuan internal dan keterlibatan ego. Namun demikian proses penilaian ini dapat menimbulkan distorsi (penyimpangan). Contohnya Revolusi Mental, orang dapat mengalami distorsi dalam penilaian dengan cara membuat efek

ngan (*contrast effect*) atau dengan membuat asimilasi (*assimilation*). Efek pertentangan terjadi bila individu menilai suatu pesan menjadi lebih atau bertentangan dengan pandangannya sendiri daripada yang



seharusnya. Adapun efek asimilasi terjadi bila orang menilai suatu pesan menjadi lebih dekat dengan pandagannya sendiri daripada yang seharusnya.

Jika suatu pesan secara relatif mendekati pandangan sendiri maka pesan itu akan diasimilasikan, namun sebaliknya suatu pesan yang relatif jauh dari pendapat sendiri akan di kontraskan. Efek asimilasi dan efek kontras ini semakin diperkuat dengan keterlibatan ego yang dimiliki orang bersangkutan. Hal lain mengenai teori penilaian sosial yang membantu kita memahami komunikasi adalah mengenai perubahan sikap. Teori penilaian sosial menyatakan bahwa :

1. pesan yang berada dalam "wilayah penerimaan" (*latitude of acceptance*) akan dapat mendorong perubahan sikap. suatu argumen yang masuk dalam wilayah penerimaan akan lebih mampu membujuk dibandingkan dengan argumen yang berada diluar wilayah penerimaan.
2. Jika anda menilai suatu argumen atau pesan masuk dalam wilayah penolakan (*latitude of rejection*) maka perubahan sikap akan berkurang atau bahkan tidak ada.
3. Jika berbagai argumen yang anda terima berada antara wilayah penerimaan dan wilayah dimana anda berpandangan netral (*noncommitment*), maka kemungkinan perbuahan sikap anda dapat terjadi walaupun berbagai argumen itu berbeda dengan argumen sendiri. Suatu pernyataan atau argumen yang berbeda jauh dengan



sikap sendiri kemungkinan akan dapat menyebabkan perubahan sikap dibandingkan dengan argumen yang tidak berbeda jauh dengan pandangan sendiri selama ia berada diantara kedua wilayah penolakan anda, maka perubahan sikap tidak akan terjadi.

4. Semakin besar keterlibatan ego anda dalam suatu isu, semakin luas wilayah penolakan, semakin kecil wilayah netral maka akan semakin kecil perubahan sikap. Orang-orang dengan keterlibatan ego yang tinggi sangat sulit untuk diubah pandangannya. Mereka cenderung akan menolak segala bentuk pernyataan dalam skala yang lebih luas dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki keterlibatan ego dalam suatu isu (kelompok moderat). Secara Umum dapat dikatakan perubahan sikap jauh lebih mudah dilakukan terhadap individu yang tidak memiliki keterlibatan ego dalam suatu isu dibandingkan dengan mereka yang memiliki keterlibatan ego didalamnya.

3. Teori Perbedaan Individu

Teori ini adalah teori yang dikembangkan Melvin D. Defleur, yang dimana merupakan pengembangan dari model S-O-R, ketika seseorang individu bersifat pasif didalam menerima pesan. Defleur kemudian melakukan modifikasi kepada model tersebut dengan teori yang dikatakan teori

an individual (*Theory Individual Differences*). Defleur, menegaskan setiap individu akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap ka berkaitan dengan kepentingannya. (Effendy, 2004).



Teori ini mempelajari perbedaan-perbedaan diantara individu dalam suatu kelompok sebagai sasaran. Pada teori ini, Defleur menyatakan bahwa individu-individu yang menjadi anggota dalam suatu kelompok akan menaruh perhatian kepada pesan-pesan yang konsisten dengan sikap, sesuai dengan keyakinan yang didukung oleh nilai-nilainya.

Defleur dalam Effendy (2004), menganggap jika secara pribadi, manusia sangat bervariasi dalam organisasi psikologinya. Hal ini disebabkan pemahaman secara berbeda-beda dari setiap individual-individual yang ada. Manusia yang dibesarkan dalam lingkungan yang secara tajam berbeda, menghadapi titik-titik pandangan yang berbeda secara tajam pula. Dari lingkungan yang telah dipelajari, maka manusia menghendaki seperangkat nilai, kepercayaan, dan sikap, yang dimana merupakan tatanan psikologis dari masing-masing individu yang membedakannya terhadap orang lain.

selanjutnya, Effendi (2006) menjelaskan bahwa Teori Perbedaan Individual ini mengandung rangsangan yang secara khusus dapat menimbulkan interaksi yang berbeda kepada pesan-pesan yang disampaikan oleh individual lainnya. Jika terdapat perbedaan individual kepada tiap-tiap pribadi, maka secara alamiah dapat diduga akan muncul efek bervariasi sesuai dengan perbedaan individu tersebut. Tetapi dengan memegang tetap

efek variabel-variabel kepribadian, maka teori ini tetap akan diksi keseragaman tanggapan terhadap pesan tertentu.



Dengan menggunakan *Theory Individual Differences* (teori perbedaan Individual) ini, individual mesti dapat mempersepsikan isi pesan, serta dapat menyerap dan juga memahami pesan-pesan yang disampaikan kepada individu lainnya. Didalam mempersepsikan sebuah pesan, tentunya akan melalui beberapa proses diantaranya dimulai dari penerimaan informasi, menafsirkan isi pesan, melihat kejadian-kejadian menariknya dan pesan yang terkandung.

DeFleur dan Ballrokeach memandang teori perbedaan individu berdasarkan tiga kerangka teoritis, yaitu perspektif perbedaan individual, golongan sosial dan hubungan sosial. (Rakhmad, 2005)

1. Perpektif perbedaan Individual, melihat bahwa sikap dan psikologis individu akan memilih bagaimana seorang individu menentukan stimulus dari lingkungan serta memberi makna pada stimuli tersebut. Setiap Individu memiliki pengalaman belajar, kemampuan biologis, dan lingkungan yang berbeda, sehingga menyebabkan pengaruh penerimaan pesan yang berbeda pula.
2. Perspektif golongan sosial, bertujuan bahwa dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial yang reaksinya pada stimulus tertentu cenderung sama. Anggota-anggota dalam kelompok tertentu cenderung menentukan isi komunikasi yang sama dan akan memberikan respon atau tanggapan kepadanya dengan cara yang sama pula.



3. Perspektif hubungan sosial, menekankan pentingnya peranan hubungan sosial yang informal dalam mempengaruhi reaksi individu terhadap media.

C. Penelitian yang Relevan

1. Opini Tokoh masyarakat terhadap Peranan Polisi sebagai Pelindung, Pengayom dan Pelayan Masyarakat di Daerah Rawan Konflik Kota Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat atau opini dari tokoh masyarakat terkait peran polisi didalam memberikan perlindungan, mengayomi, serta memberikan pelayanan masyarakat. Dalam hasil penelitian menunjukkan opini tokoh masyarakat kepada polisi yang dimana bertugas memberikan perlindungan yaitu polisi menghalau warga yang bertikai dan melakukan penjagaan di daerah tawuran, sedangkan bentuk mengayomi yang dirasakan masyarakat yaitu pembinaan terhadap warga baik itu orang tua maupun anak muda pada daerah rawan konflik, dan bentuk memberikan pelayanan kepada masyarakat yaitu polisi menanggapi respon cepat terhadap segala laporan-laporan masyarakat. Opini dari tokoh masyarakat merupakan bahan evaluasi dalam pemenuhan fasilitas yang menunjang

gas kepolisian di lapangan.



2. Opini tokoh partai politik terhadap keberpihakan TV One dan Metro TV dalam pemilihan Presiden 2014 di Sulawesi Selatan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana opini tokoh partai politik didalam keberpihakan Metro TV dan TV One pada pemilihan presiden 2014, memahami besarnya peranan media didalam pembentukan opini tokoh partai politik kepada keberpihakan TV one dan Metro TV, menunjukkan bahwa opini tokoh partai politik cenderung berpihak kepada pasangan tertentu. sebagai contoh Metro TV keberpihakan kepada pasangan Jokowi-JK sedangkan TV One menunjukkan keberpihakan kepada pasangan Prabowo-Hatta. Demikian juga dari peranan TV pada Sulawesi Selatan di pemilihan presiden 2014 sangat besar. Hal tersebut dirasakan kepada seluruh informan baik itu yang bergabung pada koalisi Indonesia hebat maupun yang tergabung pada koalisi Merah Putih dengan tingkat keberpihakan TV One dan Metro TV pada pemilihan presiden sangat memberikan dampak besar yang dirasakan oleh para tokoh politik pada Sulawesi Selatan. Hal itu disebabkan oleh faktor pragmatisme kepemilikan bertujuan memaksa media untuk mengadopsi pemikiran politik praktis demi meningkatkan citra dari calon kandidat.

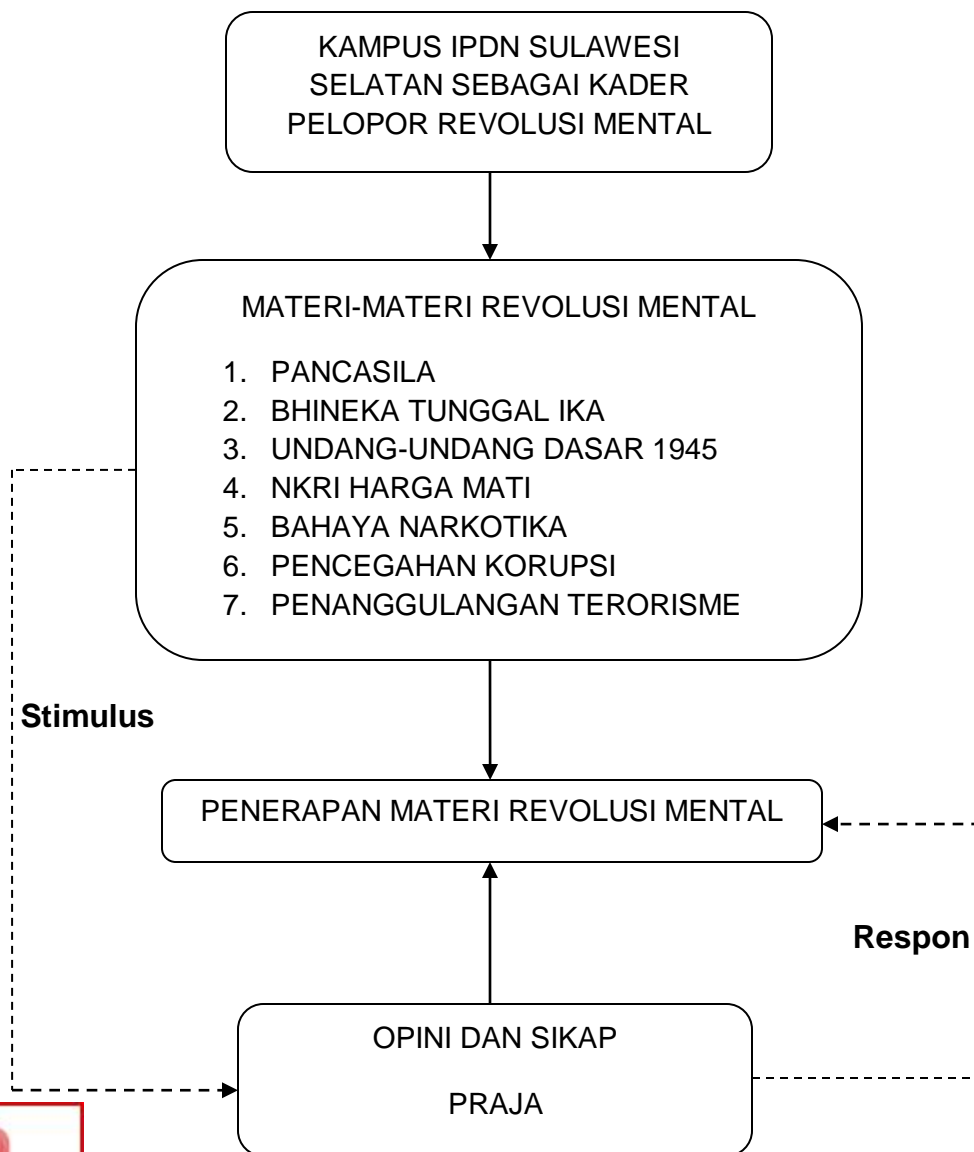


Penelitian ini bertujuan untuk memahami opini dan sikap komunitas masyarakat sekitar dalam program Corporate Social Responsibility PT Energy Sengkang dalam pemberdayaannya terhadap komunitas masyarakat dan peran dari Public Relations (PR) PT Energy Sengkang pada pemberdayaan komunitas masyarakat dalam program CSR. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan ketika pelaksanaan CSR pada bagian Public Relations PT Energy Sengkang masih belum berjalan secara efektif. Hal tersebut ditandai dengan pengumpulan data dan pelaksanaan kegiatan yang belum seimbang atau merata di beberapa desa yang diteliti guna menampung aspirasi dari komunitas masyarakat sekitar terkait pada program CSR. Opini komunitas masyarakat pada hal program PT Energy sengkang telah dirasakan positif, utamanya yang terkait dengan program kesehatan. Namun pada segi pemberdayaan komunitas masyarakat belum berjalan optimal. hal tersebut ditunjukkan dari sikap komunitas masyarakat sekitarmederasa tidak puas dengan pelaksanaan CSR PT Energy Sengkang, terutamanya pada ke keterbukaan atau ketransparanan anggaran kegiatan dan pemberdayaan komunitas masyarakat sekitar dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.



D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada dan rumusan masalah penelitian serta tujuan dari penelitian, maka kerangka pikir dari penelitian ini yaitu:



Gambar 3 Kerangka Pemikiran



E. Definisi Operasional

1. Kampus IPDN adalah lembaga pendidikan atau Universitas yang dinaungi langsung oleh Kementrian Dalam Negeri yang dimana mencetak lulusan S1 dan D4
2. Kader Pelopor Revolusi Mental adalah Kegiatan pelatihan untuk Praja yang dicanangkan oleh Kampus IPDN atas instruksi langsung oleh Presiden untuk memperbaiki kualitas taraf hidup sumber daya manusia
3. Materi Revolusi Mental adalah bahan ilmu pemahaman untuk diberikan dan juga ditanamkan kepada praja
4. Penerapan Revolusi Mental adalah bentuk pengamalan dan pengaplikasian Praja dari materi-materi Revolusi Mental
5. Opini adalah pendapat praja terhadap pemahaman materi kader pelopor revolusi mental yang dijalankan oleh kampus IPDN
6. Sikap adalah reaksi praja terhadap pemahaman materi kader pelopor revolusi mental yang dijalankan oleh kampus IPDN
7. Praja adalah peserta didik (Mahasiswa-Mahasiswi) yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan sedang menjalani proses pendidikan di kampus IPDN

